Syeikh. DR. Shaleh Al Fauzan

BID’AH

Pengertian, Macam dan Hukumnya

البدعة

تعريفها – أنواعها – أحكامها

لمعالي الشيخ/ صالح بن فوزان الفوزان حفظه الله

:Alih Bahasa
Zezen Zainal M, Lc.
Daaiyah di Islamic Cultural Center (ICC)
Dammam – KSA.

Islamic Cultural Center (ICC)
Po. Box 3865 Dammam 31481 KSA
Telp: +966 3 8320004 Fax: +966 3 8320005

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQODDIMAH

Segala puji bagi Allah Robb seru sekalian alam, Yang telah memerintahkan kita untuk *ittiba'* dan melarang kita dari *ibtida'*, shalawat dan salam terlimpahkan kepada nabi kita Muhammad yang telah diutus oleh Allah Azza wa Jalla untuk dijadikan sebagai suri tauladan dan ditaati, kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Wa ba'du:

Berikut ini beberapa pembahasan yang menerangkan tentang macam-macam bid'ah dan larangan untuk melakukannya, buku ini ditulis sebagai bentuk realisasi dari kewajiban memberikan nasehat kepada Allah, kitab-Nya, rosul-Nya, pemimpin-pemimpin Islam dan para pengikutnya.

Pembahasan Pertama
PENGERTIAN BID'AH, MACAM DAN HUKUMNYA

Pengertian Bid'ah:

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata "Al bida'" yang berarti: Menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Seperti firman Allah:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ

"(Allah) Pencipta langit dan bumi."[1]

Maksudnya: menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya.

Dan firmanNya:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

"*Katakanlah: Aku bukan rosul yang pertama di antara rosul-rosul*."[2]

Artinya aku bukanlah orang yang pertama membawa risalah dari Allah Azza wa Jalla kepada manusia, akan tetapi telah ada para rosul sebelumku yang membawa misi yang sama.

---

[1] .QS. Al Baqoroh 177

[2] QS. Al Ahqof 9

Apabila kita katakan: Si Fulan telah melakukan bid’ah, artinya: ia telah mengamalkan sesuatu yang tidak pernah ada contohnya.

Al Ibtida’ (Penemuan) ada dua macam:

1. Penemuan di bidang *adat dan kebiasaan* seperti penemuan-penemuan modern, hukumnya adalah mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah-masalah kebiasaan adalah mubah.
2. Penemuan di bidang *Ibadah*, hukumnya adalah haram, karena hukum asal dalam ibadah adalah tauqifi (harus berlandaskan dalil). Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang mengada-ngadakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak.”[3]

Dan di dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak.”[4]

---

[3] HR. Bukhari dan Muslim

[4] HR. Muslim.

Macam-macam bid’ah:

Bid’ah di dalam agama terbagi menjadi dua:

1. Bid’ah ***qauliyyah ‘itiqadiyyah*** (perkataan dan keyakinan), seperti pernyataan dan keyakinan kelompok Jahmiyyah, Mu’tazilah, Syi’ah dan kelompok-kelompok sesat lain.
2. Bid’ah di dalam ***Ibadah***, seperti beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang belum pernah disyari’atkanNya. Bid’ah bentuk inipun terbagi menjadi beberapa macam:

a. Bid’ah yang terjadi pada inti ibadah, yaitu dengan mengada-adakan suatu bentuk ibadah yang tidak memiliki tuntunan dalam Islam, seperti melaksanakan shalat, shaum atau merayakan hari tertentu yang tidak pernah disyari’atkan, seperti bid’ah merayakan upacara maulid nabi dll.

b. Bid’ah yang terjadi karena penambahan pada ibadah yang disyari’atkan, seperti orang yang menambah roka’at kelima pada shalat dhuhur atau ashar.

c. Bid’ah yang terjadi pada tata cara ibadah, yaitu dengan mengerjakan satu cara tertentu yang tidak pernah disyari’atkan dalam syari’at, seperti membaca dzikir-dzikir yang disyari’atkan namun dibaca dengan cara berjama’ah dan diiringi dengan gendang atau

rebana, seperti orang-orang yang berlebihan dan menyiksa diri ketika beribadah, melampaui batas yang telah ditetapkan oleh sunnah rosul.

d. Bid'ah yang terjadi dengan mengkhususkan waktu tertentu bagi ibadah yang telah disyari'atkan secara mutlak. Seperti orang yang mengkhususkan tanggal nishfu sya'ban dan malamnya dengan shaum dan tahajjud. Karena hukum asal shaum dan tahajjud adalah disyari'atkan, akan tetapi mengkhususkannya dengan waktu tertentu membutuhkan dalil.

Hukum bid'ah dalam agama dengan segala bentuknya:

Setiap bid'ah yang terjadi di dalam agama, hukumnya adalah haram dan sesat, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَة وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة

"*Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengada-adaan*

hal yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat."[5]

dan sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-ngadakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak."

Dan di dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak."

Maka semua hadits tersebut di atas menunjukan bahwa setiap yang diada-adakan di dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat tidak diterima (tertolak). Artinya adalah, bahwa seluruh bid'ah, baik di dalam bidang ibadah atau keyakinan, hukumnya adalah haram, akan tetapi pengharaman ini tentu bertingkat sesuai dengan tingkatan amalan bid'ah itu sendiri.

Sebagian bid'ah berarti kufur sharih (jelas): seperti thawaf di kuburan untuk melakukan taqarrub bagi para penghuninya, demikian pula dengan orang-

[5] HR. Abu Daud dan Tirmidzi dan beliau berkata: hadits hasan shahih.

orang yang memberikan sembelihan kepadanya, bernadzar untuknya serta berdo'a dan beristighatsah kepada para penghuninya, begitu juga pernyataan orang-orang ortodoks Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

Sebagian bid'ah merupakan sarana bagi kemusyrikan, seperti membangun di atas kuburan, melakukan shalat dan berdo'a di atasnya.

Sebagian bid'ah yang lain merupakan fasiq 'itiqadi (keyakinan rusak), seperti bid'ahnya pernyataan dan keyakian kelompok khawarij, Qodariyyah dan Murji'ah, karena mereka telah menyelisihi dalil-dalil syar'i.

Sementara sebagian bid'ah lainnya hukumnya adalah maksiat, seperti bid'ahnya melaksanakan shaum dengan sambil berdiri di tengah terik matahari, dan melakukan fasektomi atau tubektomi dengan tujuan menghilangkan nafsu birahi.[6]

PERHATIAN:

Orang yang membagi bid'ah menjadi: *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (jelek), maka sungguh ia telah salah dan keliru, karena menyelisihi sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "*setiap bid'ah itu sesat.*" (HR. Muslim)
Karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memvonis bagi setiap bid'ah dengan kesesatan,

[6] Lihat: Al I'tisham, Imam Asy Syathibi 2/37

sementara orang tadi mengatakan bukan setiap bid'ah sesat, akan tetapi ada bid'ah yang baik (hasanah). Al hafidz Ibnu Rojab di dalam Syarh Arba'in An Nawawiyah berkata: "Maka sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam: "*Setiap bid'ah itu sesat.*" Termasuk ke dalam *jawami'ul kalim*-nya (Perkataan yang singkat namun memiliki makna yang luas-Pent) Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sehingga tidak ada satu amalan bid'ahpun yang keluar darinya. Dan hadits ini termasuk asas yang agung dalam syari'at Islam, dan ini serupa dengan sabdanya: "*"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka dia tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim), maka setiap orang yang mengada-adakan sesuatu kemudian ia sandarkan ke dalam agama, padahal hal itu tidak ada tuntunannya di dalam islam, maka ia tertolak dan sesat, Islam berlepas diri darinya, baik itu terjadi dalam keyakinan, perkataan atau di dalam amalan, baik secara lahir maupun batin."[7]

Mereka tidak memiliki argument ketika mengatakan hal itu kecuali pernyataan Umar ra ketika mengomentari masalah shalat tarawih berjama'ah: *"Ni'matil bid'ah hiy"* (ini adalah sebaik-baik bid'ah) dan mereka pun berkata: Telah terjadi

[7] Jami'ul Ulum Wal Hikam, hal: 223.

beberapa amalan baru dalam Islam dan tidak diingkari oleh para salaf, seperti mengumpulkan Al qur’an dalam satu mushaf serta penulisan hadits.

Jawaban dari syubhat ini adalah: bahwa semua amalan ini memiliki dasar dalam Islam, dan dengan demikian bukan merupakan bid’ah, maksud perkataan Umar ra yang tersebut di atas, adalah bid’ah dari segi bahasa, bukan bid’ah dari segi istilah, karena setiap amalan yang memiliki landasan hukum di dalam islam apabila dikatakan bid’ah, maka tidak ada maksud lain kecuali dari sisi bahasa bukan dari sisi istilah, karena bid’ah dari segi istilah artinya: tidak memiliki dasar yang bisa dijadikan landasan hukum, bukankah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah melaksanakan shalat taraweh secara berjama’ah beberapa malam, kemudian pada akhirnya beliau meninggalkannya karena takut diwajibkan atas ummatnya, kemudian para sahabat terus melaksanakannya secara perorangan semasa hidup Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sampai wafatnya beliau, kemudian dikumpulkan oleh Umar bin khattab ra dengan satu imam pada masanya sebagaimana telah dilakukan di zaman Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka dengan demikian amalan ini bukanlah bid’ah. Demikian pula dengan pengumpulan Al qur’an dalam satu mushaf, ia memiliki dasar hukum dalam syari’at, karena

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk menulis Al Qur'an, akan tetapi saat itu masih terpisah-pisah, kemudian disatukanlah oleh para sahabat dalam satu mushaf untuk menjaganya. Demikian pula dengan penulisan hadits, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan kepada beberapa orang sahabat untuk menulisnya, hanya saja hal itu tidak dilakukan pada masa hidup beliau karena dikhawatirkan akan tercampurnya sunnah dengan Al Qur'an. Maka ketika Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat, kekhawatiran ini menjadi punah, karena Al Qur'an telah sempurna sebelum wafat beliau Shallallahu alaihi wa sallam. Saat itulah kaum muslimin mengumpulkan sunnah untuk menjaganya. Maka semoga Allah Azza wa Jalla membalas kebaikan mereka, karena mereka telah menjaga kitab suciNya dan sunnah nabi-Nya dari kepunahan.

Pembahasan Kedua:
WAKTU DAN SEBAB – SEBAB MUNCULNYA BID'AH

A. Munculnya bid'ah dalam kehidupan ummat Islam:

Masalah Pertama: Waktu Munculnya Bid'ah:

Ibnu Taemiyyah berkata: "Ketahuilah, bahwa kebanyakan bid'ah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah, mulai terjadi pada ummat ini di masa akhir dari pemerintahan khulafa'ur rasyidin sebagaimana telah disebutkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي

"*Barang siapa diantara kamu yang hidup (pada masa itu), maka ia akan banyak menjumpai perselisihan, maka ketika itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku.*"[8]

Bid'ah yang pertama kali muncul adalah bid'ahnya *Qodar* (Qodariyyah), bid'ah *Irja'* (Murji'ah), bid'ah *Tasyyu'* (Syi'ah) dan bid'ah *khawarij*. Bid'ah-bid'ah ini muncul pada abad kedua, saat itu sebagian

---

[8] Majmu' Fatawa 10/354

sahabat masih ada dan mereka mengingkari para pelakunya. Kemudian setelah itu muncullah bid'ah *I'tizal* (mu'tazilah), maka terjadilah fitnah antar sesama Umat Islam, sehingga muncullah perbedaan pendapat dan kecendrungan kepada bid'ah dan hawa nafsu, kemudian muncullah bid'ah *tasawwuf* dan bid'ah membangun kuburan setelah berlalunya tiga masa generasi pertama Islam yang dijamin oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan demikianlah semakin waktu berlalu, semakin bertambah dan berkembanglah bid'ah."

Masalah Kedua: Tempat Munculnya Bid'ah:

Bid'ah telah muncul di berbagai Negri Islam. *Ibnu Taemiyyah* berkata: "Daerah-daerah besar yang telah dihuni oleh para sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang telah membuahkan Ilmu dan Iman, ada lima: Mekkah, Madinah, Kufah, Bashra dan Syam, dari sanalah munculnya Al Qu'an, hadits, fiqh, ibadah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah keislaman. Dan dari kawasan-kawasan ini pulalah munculnya bid'ah-bid'ah *ushuliyah* (dalam masalah aqidah) selain Al Madinah An Nabawiyyah. Dari Kufah, telah muncul bid'ah tasyyu' dan irja', kemudian setelah itu tersebar ke kawasan lain, dari Bashra muncul bid'ah qodar dan mu'tazilah serta kesalah-kesalahan dalam ibadah, kemudian setelah itu tersebar ke kawasan lain, di Syam terjadi bid'ah

Nawashib dan Qodar. Adapun *Tajahhum* (bid'ah jahmiyyah), bid'ah ini muncul dari arah Khurasan dan bid'ah ini adalah bid'ah paling jahat, dan demikianlah munculnya bid'ah sesuai dengan kejauhannya arah dari Kota Kenabian. Maka ketika terpecahnya ummat setelah terbunuhnya Usman bin Affan ra, muncullah bid'ah Khawarij (Al Haruriyyah), adapun kota Madinah, ia bersih dari bid'ah ini, sekalipun di dalamnya ada oknum-oknum tertentu yang menyembunyikan aqidahnya, akan tetapi ia hidup dengan penuh kehinanaan, sebagaimana saat itu ada juga beberapa kalangan dari Qodariyyah dll, akan tetapi mereka hidup dalam keadaan tertindas dan terhina, hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang Syi'ah dan Murji'ah yang ada di Kufah dan orang-orang Mu'tazilah serta para pelaku bid'ah dalam ibadah di Bashra, serta orang-orang Nawashib di Syam, mereka telah hidup berjaya. Di dalam hadits shahih diserbutkan bahwa Dajjal tidak akan masuk ke kota Madinah. Dan bahwa ilmu dan iman terus berkembang di Madinah hingga masa Imam Malik yang hidup di abad keempat.[9] Adapun pada tiga generasi pertama Islam, di Madinah tidak ada satu bid'ahpun yang nampak jelas sebagaimana telah nampak di daerah-daerah lain."

[9] Majmu' Fatawa 20/300 - 303

B. Sebab-sebab munculnya bid’ah:

Tidak kita ragukan, bahwa berpegang teguh kepada Al qur’an dan sunnah adapt menjaga kita dari terjerumus ke dalam jurang kebid’ahan dan kesesatan, Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), maka kalian akan bercerai berai dari jalannya.”[10]

Dalam sebuah hadits shahih, dari Ibnu Mas’ud ra, beliau berkata: *“(Suatu ketika) Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam membuat sebuah garis lurus, kemudian beliau bersabda: “inilah jalan Allah.” Kemudian beliau menggaris ke arah kiri dan kanannya, kemudian beliau berkata: “dan ini jalan-jalan (lain), di atas setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya.”* Kemudian beliau membaca:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

---

[10] QS. Al An’am 153.

“Dan sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), maka kalian akan bercerai berai dari jalannya, itulah yang telah (Allah) wasiatkan kepada kalian, agar kalian bertaqwa.”

Maka barang siapa yang berpaling dari Kitab dan Sunnah, ia akan diperebutkan oleh jalan-jalan yang menyesatkan dan kebid’ahan yang diada-adakan. Maka sebab-sebab terjadinya bid’ah terangkum dalam poin-poin berikut ini: Kebodohan, mengikuti hawa nafsu, ta’asshub / fanatis terhadap perkataan seseorang dan upaya penyerupaan terhadap orang-orang kafir. Dan berikut ini perinciannya:

1. *Bodoh terhadap hukum-hukum Islam*, Samakin zaman berlalu dan manusia jauh dari risalah, semakin marak pula kebodohan, hal itu telah disebutkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam

   مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ، فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيْرًا،

   “Barang siapa diantara kalian yang hidup setelahku nanti, maka sungguh ia akan melihat perselisihan yang banyak.”[11]

   Dan sabdanya:

[11] Dari hadits yang diriwayatkan oleo Abu Daud dan Tirmidzi, dan beliau berkata: hadits hasan shahih.

إِنَّ اللهَ لا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعاً يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِن يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِما اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتُوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabut dan mengangkatnya, akan tetapi mengambilnya dengan kematian para ulama, sehingga apabila tidak tertinggal seorang alimpun, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai peminpin mereka, apabila mereka ditanya, mereka menjawab dengan tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan." [12]

Maka tidak ada yang dapat menghadapi bid'ah kecuali Ilmu dan Ulama, dan apabila hal itu tidak ada, maka bid'ah akan cepat tumbuh dan berkembang.

2. *Mengikuti hawa nafsu*, karena bid'ah hanya semata-mata keluar dari hawa nafsu belaka. Allah Azza wa Jalla berfirman:

[12] HR. Bukhari dan Muslim, dan lihat: Jami'u bayanil ilmi wa fadzlihi, Ibnu Abdil Bar 1/180.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُم وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنَ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّه لا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِين

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesunggunya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim."[13]

Dan firman-Nya:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْم وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَة فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلا تَذَكَّرُون

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasatkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan

[13] QS. Al Qashash 50.

tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran."[14]

3. *Fanatis dan ta'ashshub bagi golongan dan figur tertentu*, sehingga hal itu menghalanginya untuk mengikuti dalil dan kebenaran. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah. Mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapatkan petunjuk?."[15]

Dan demikianlah keadaan orang-orang yang *ta'ashub* hari ini, yang terdiri dari sebagian pengikut madzhab tertentu, orang-orang sufi dan

[14] QS. Al Jatsiyah 23.
[15] QS. Al baqoroh 170.

orang-orang yang beribadah kepada kubur, apabila mereka diseru untuk mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah, mereka tidak mau menerimanya dan berargumen dengan pendapat guru dan nenek moyang mereka.

4. *Menyerupai orang kafir (tasyabbuh)*, dan inilah salah satu faktor penyebah terjadinya bid'ah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Abi Waqid Al Laetsi, ia berkata: *"Kami telah keluar bersama Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menuju Hunain, sedangkan kami waktu itu masih dekat dengan kekafiran. Saat itu orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon bidara tempat mengantungkan senjata-senjata mereka yang dinamakan dengan Dzatu Anwath. Kemudian kami melaluinya, dan kami berkata: Wahai Rosulullah, jadikalah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana yang mereka miliki. Maka Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab: " Allahu Akbar, Itulah kebiasaan yang telah kalian ucapkan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sebagaimana telah diucapkan oleh Bani Isarail kepada Musa:*

قَالُوا يَامُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَال إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُون

"*Wahai Musa, Jadikanlah tuhan bagi kami sebagaimana tuhan-tuhan mereka. (Musa) menjawab: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bodoh.*"[16]

Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian." [17]

Dari hadits tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa mengikuti orang-orang kafir adalah salah satu penyebab Bani Israil dan beberapa orang dari Sahabat Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengajukan permohonan jelek ini dari nabi mereka, dan demikian pulalah apa yang terjadi hari ini, karena kebanyakan ummat Islam yang terjerumus ke dalam jurang kebid'ahan dan kemusyrikan adalah dikarenakan pengekoran mereka terhadap amalan-amalan orang kafir seperti merayakan Maulid Nabi, upacara hari-hari besar Islam, mengkhususkan hari dan pekan tertentu untuk amalan tertentu, bid'ah-bid'ah kematian dan membangun di atas kubur dll."

[16] QS. Al A'raf 138.

[17] HR. Bukhari dan beliau menshahihkannya.

Pembahasan Ketiga:

SIKAP UMAT ISLAM TERHADAP PELAKU BID’AH DAN KONSEP AHLUS SUNAH WAL JAMA’AH DALAM MEMBANTAH MEREKA

Sikap Umat Islam Terhadap Pelaku Bid’ah:

Ahlus Sunah wal Jama’ah senantiasa terus berusaha membantah Ahlus bid’ah dan mengingkari kebid’ahannya serta menahan arus penyebarannya. Berikut ini beberapa contoh dalam masalah ini:

1. dari Ummud Darda, ia berkata: “Abud Darda datang kepadaku dalam keadaan marah, kemudian aku katakan kepadanya: ada apa denganmu?.” Beliau menjawab: “demi Allah, saya tidak melihat mereka berada dalam agama Muhammad selain mereka melaksanakan shalat semuanya.”[18]
2. Dari Amr bin yahya, ia berkata: “Saya telah mendengarkan Ubay menceritakan kepadaku dari bapaknya, ia berkata: “Suatu ketika kita duduk di pintu Abdullah bin Mas’ud sebelum shalat dhuhur, apabila beliau keluar kami

[18] HR. Bukhari.

berjalan bersamanya ke mesjid, kemudian datanglah Abu Musa Al Asy'ari, maka ia berkata: Apakah Abu Abdurrohman sudah keluar? Kami menjawab; belum. Maka ia pun duduk bersama kami sampai beliau keluar. Maka ketika beliau keluar, kamipun berdiri dan menghampirinya, kemudian Abu Musa berkata: Wahai Abu Abdurrohman, tadi di mesjid saya melihat sesuatu yang saya ingkari, dan saya tidak melihat – alhamdulillah- kecuali yang baik. Maka Abdullah bin Mas'ud menjawab: Apakah itu? Ia menjawab: jikalau anda masih hidup (sampai ke mesjid nanti, pent) pasti anda akan melihatnya, ia berkata: saya telah melihat di mesjid tadi ada suatu kaum yang duduk berkelompok-kelompok menunggu waktu shalat, dan pada setiap kelompok ada seorang (yang memimpinnya) dan di tangan-tangan mereka batu-batu kecil. Kemudian orang tadi berkata: bertakbirlah seratus kali. Kemudian merekapun bertakbir seratus kali, kemudian ia berkata: bertahlillah seratus kali. Maka merekapun membaca tahlil seratus kali, kemudian ia berkata: bertasbihlah seratus kali, maka merekapun bertasbih seratus kali. Abdullah bin Mas'ud berkata: Kenapa kamu

tidak menyuruh mereka untuk menghitung kesalahan-kesalahan mereka, dan saya akan menjamin bagi mereka dengan tidak hilangnya kebaikan mereka. Kemudia beliaupun pergi dan kamipun pergi bersamanya sehingga sampai ke salah satu kelompok mereka, kemudian beliau berdiri di hadapan mereka, kemudia berkata: Apakah yang sedang kalian lakukan? Mereka menjawab; Wahai Abu Abdurrohman, batu-batu kecil yang kami gunakan untuk bertakbir, tahlil, tasbih dan tahmid. Beliau berkata: Maka hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, dan saya akan menjamin kebaikan kalian tidak akan hilang sedikitpun juga, betapa kasihan kalian wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kalian akan binasa!! lihatlah para sahabatnya masih banyak kalian dapatkan, dan ini bajunya (baju Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, pent) belum usang, alat perkakasnya belum pecah, Demi iwaku yang ada di tangan-Nya, apakah kalian saat ini berada di atas satu agama yang lebih baik dari agama Muhammad, ataukah kalian membuka pintu kesesatan? Mereka menjawab: Wahai Abu Abdurrohman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan. Beliau

berkata: betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tapi ia tidak mendapatkannya, sungguh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami tentang suatu kaum yang membaca Al Qur'an namun tidak melebihi tenggorokan mereka, dan demi Allah, saya tidak tahu mungkin saja kebanyakan mereka adalah dari kalian. Kemudian beliaupun berpaling dari mereka. Maka Amr bin Salamah berkata: Kami telah melihat, bahwa kebanyakan oleo yang memcaci maki kami pada hari Nahrowan bersama dengan orang-orang Khawarij." [19]

3. Seorang pemuda datang kepada Imam malik bin Anas (Imam Daarul Hijroh) – radhiyallaahu 'anhu-, kemudian pemuda itu bertanya: dari manakah saya mesti melakukan ihrom? Imam Malik menjawab: Dari Miqot yang telah ditetapkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, maka lakukannya ihrom darinya. Pemuda itu berkata: jikalau saya melakukannya jauh sebelum batasan miqot? Imam Malik menjawab: Saya tidak memandang akan hal itu. Pemuda itu bertanya kembali: Apakah

[19] HR. Tirmidzi.

yang membuat anda membenci akan hal itu? Imam Malik menjawab: Saya khawatir terjadinya fitnah bagi diri anda? Pemuda itu kembali bertanya: Jikalau saya menginginkan agar kebaikan saya lebih? Maka Imam Malik menjawab: Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَة أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيم

"Maka hendaklah waspada orang-orang yang menyelisihi perintahnya, bahwa mereka akan ditimpa oleh fitnah atau mereka akan ditimpa oleh adzab yang pedih."[20]

Lalu fitnah apakah yang lebih besar dari pengkhususan kebaikan yang tidak pernah dikhususkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam.???[21]

Dan demikianlah pada setiap tempat dan masa para ulama kita terus exis dalam mengingkari bid'ah yang terjadi – Alhamdulillah-.

[20] QS. An Nur 63.

[21] Disebutkan oleh Abu Syaamah di dalam kitab "Al Baaitsul Hatsits 'ala inkaaril bida' wal hawaadits." Yang beliau kutip dari Abu Bakar Al Khallal, hal: 14.

Konsep Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam membantah Ahlul Bid'ah:

Konsep mereka dalam masalah ini senantiasa didasari oleh Al Qur'an dan As Sunnah, dan konsep inilah yang membuat orang puas dan faham, yaitu dengan menyebutkan syubhat yang dimiliki oleh pelaku bid'ah kemudian mereka membantahnya, dan mereka berargumen dengan Al Qur'an dan Sunnah tentang pentingnya berpegang teguh kepada keduanya dan larangan untuk melakukan bid'ah. Merekapun telah banyak menulis dalam masalah ini, dan merekapun telah banyak membantah dalam buku-buku aqidah tentang kesesatan aqidah syi'ah, khawarij, jahmiyyah, mu'tazilah, asy'ariyyah dll, dan merekapun membuat tulisan-tulisan khusus dalam setiap permasalahan, seperti Imam Ahmad, beliau menulis kitab bantahan terhadap Jahmiyyah, demikian pula dengan imam-imam yang lain, seperti Usman bin said Ad daarimi, Ibnu Taemiyyah, dan muridnya; Ibnul Qoyyim, Syeikh Muhammad bin Abdil Wahhab dan ulama lain dalam membantah kelompok-kelompok penyimpang seperti Quburiyyah dan

Aliran tasawuf. Adapun buku-buku khusus yang membantah terhadap pelaku bid'ah sangatlah banyak, contohnya:

Di antara buku-buku lama:

1. Al I'tisham, oleh Imam Asy Syathibi.
2. Iqtidhauss shiraatil mustaqiim, oleh Syeikhul Islam Ibnu Taemiyyah, yang meliputi banyak bantahan terhadap Ahlul bid'ah.
3. Inkarul hawadits wal bida', oleh Ibnu wadhdhah.
4. Al Hawaadits wal bida', oleh Ath Tharthusi.
5. Al Baaits 'ala inkaril bida' wal hawaadits, oleh Ibnu Syaamah.
6. Minhaajus sunnah an nabawiyyah, Oleh Ibnu Taemiyyah.

Di antara buku-buku kontemporer:

1. Al Ibda' fie madharril ibtida', oleh Syekh Ali Mahfudz.
2. As Sunan wal Mubtada'at al muta'alliqoh bil adzkaar wash shalawaat, oleh Syeikh Muhammad bin Ahmad Asy Syuqaeri Al Hawaamidi.
3. Risalah At Tahdzir minal Bida', oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baz.

Dan tiada hentinya, ulama umat Islam –Alhamdulillah- terus berusaha mengingkari kebid'ahan dan membantah para pelakunya, baik

dalam surat kabar, majalah, radio, khutbah jum'at, pengajian umum dan seminar-seminar, yang tentunya memiliki peran besar dalam memberikan penjelasan kepada kaum muslimin dan memberantas bid'ah serta mengalahkan pelakunya.

Pembahasan Keempat:
BEBERAPA CONTOH DARI BID'AH KONTEMPORER

Bid'ah yang terjadi pada masa kini sangat banyak, hal ini disebabkan oleh keterbelakangan zaman, kurangnya ilmu, banyaknya juru da'wah yang menyerukan kepada bid'ah dan penyimpangan, dan cepatnya pengaruh orang-orang kafir dalam adat dan ibadah mereka. Hal ini senada dengan sabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam:

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian."[22]

Di antara bid'ah-bid'ah tersebut adalah:

1. Perayaan peringatan hari Maulid Nabi.
2. Bertabarruk kepada tempat, barang peninggalan, dan kepada orang-orang yang sudah meninggal dll.
3. Amalan-amalan bid'ah dalam ibadah yang dimaksudkan bertaqorrob kepada Allah.

Pertama: Perayaan peringatan hari Maulid Nabi.

---
[22] HR. Tirmidzi.

1. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk tasyabbuh (peniruan) dari orang-orang nasrani yang mereka kenal dengan hari natal. Sehingga orang yang tidak mengerti dari umat Islam dan ulama-ulama yang menyesatkan umat sering melakukannya pada setiap bulan Robi'ul Awal, mereka merayakan hari kelahiran Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sebagian diantara mereka melakukannya di Mesjid, di rumah atau di tempat-tempat lain yang telah disiapkan untuk itu. Mereka melakukannya dengan meniru kebiasaan orang-orang Nasrani yang telah merayakan hari kelahiran Nabi Isa –'alaihis salam-. Dan mayoritas dari aktifitas perayaan maulid nabi ini tidak terlepas dari berbagai kemusyrikan dan kemunkaran. Seperti pembacaan sya'ir-sya'ir yang mengkultuskan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sehingga mereka berdo'a dan beristighatsah kepadanya dari selain Allah Azza wa Jalla. Padahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melarang kita sekalian untuk mengkultuskannya dengan sabdanya:

لا تَطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمُ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku seperti orang-orang nasrani dalam memuji anaknya Maryam, Sungguh hanyasannya aku ini seorang hamba maka katakanlah: Hamba Allah dan Rosulnya."[23]

Al Ithra' artinya: berlebihan dlam memuji Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, bahkan mungkin sebagian mereka mengira bahwa Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam turut menghadiri pesta peranyaan yang mereka adakan. Dan di antara kemunkaran yang kerap terjadi bersamaan dengan bid'ah ini adalah pembacaan nasyid bermusik secara bersamaan, memukul gendang / rebana dan pembacaan wirid dan bacaan-bacaan kaum tasawuf, dan barangkali disertai pula dengan bercampurnya kaum pria dan wanita yang dapat menyebabkan fitnah di antara mereka yang dapat menjerumuskan mereka kedalam perzinaan. Dan seandainyapun perayaan maulid nabi ini tidak disertai hal-hal tersebut di atas, dan hanya mencukupkan diri dengan

[23] HR. Bukhrai dan Muslim.

berkumpul dan makan-makan serta menampakkan –sebagaimana mereka katakan- maka hal itu tidak terlepas dari kebid'ahan yang diada-adakan "Dan setiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat." Dan di sisi lain, perayaan inipun sebagai mediator yang dapat berkembang sehingga terjadilah berbagai kemunkaran seperti yang kita saksikan dalam perayaan-perayaan lain.

Dan kitapun mengatakan: Amalan tersebut bid'ah, karena tidak memiliki landasan hukum baik dari Al Qur'an, As Sunnah ataupun dari Amalan para Pendahulu kita yang shaleh di generasi pertama Islam, akan tetapi amalan ini baru muncul di abad terakhir yang pertama kali dilakukan oleh orang-orang Syi'ah setalah abad ke empat hijriyyah. Imam Abu hafs tajuddin Al faakahaani – rahimahullah – berkata: "Amma ba'du: Telah banyak pertanyaan yang datang kepada kami dari sekelompok orang dari Mubarokin tentang perayaan yang dilakukan oleo sebagian orang pada bulan rabi'ul awal yang mereka namakan dengan Maulid, apakah ada landasan hukumnya dalam ajaran Islam? Maka saya jawab, -wabillahit taufiq-

saya tidak mengetahui adanya dalil yang memperbolehkan kegiatan maulid ini baik dari Al qur'an ataupun sunnah, dan tidak amalan inipun tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari ulama umat ini yang kita jadikan sebagai uswah yang berpegang teguh kepada jejak langkah orang-orang yang terdahulu, akan tetapi kegiatan ini adalah bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang mencintai kebathilan, yang diperbudak oleh hawa nafsu untuk memenuhi perut-perut mereka."[24]

Ibnu Taemiyyah rahimahullah berkata: "Dan demikian pula apa yang diada-adakan oleh sebagian manusia, apakah itu termasuk peniruan terhadap orang-orang nasrani dalam memperingati kelahiran Isa alaihis salam, atau karena kecintaan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan pengagungannya. Barang siapa yang menjadikan hari kelahiran Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sebagai hari raya, padahal para ulamapun berselisih dalam penentuan hari kelahirannya, maka seluruh kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan oleo para salafus shalih, jikalau hal itu penuh

[24] Risalatul Maurid fie 'amalil maulid.

kebaikan atau cendrung kepada kebaikan sungguh mereka –radhiyallaahu ‘anhum- lebih dahulu untuk melakukannya dari kita, karena mereka itu adalah orang-orang yang lebih mencintai dan mengagungkan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam daripada kita dan mereka adalah orang-orang yang lebih cintai kebaikan daripada kita. Akan tetapi kecintaan dan pengagungannya dengan cara mengikutinya dan mentaatinya, menjalankan perintahnya dan menghidupkan sunnahnya secara lahir dan batin, menyebarkan risalahnya dan berjihad untuk menegakkannya baik dengan hati, tangan ataupun lisan, dan inilah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang terdahulu dari kalangan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”[25]

Dalam mensikapi kebid’ahan ini, dari dulu hingga kini, para ulama telah banyak menulis berbagai buku tentang masalah ini sebagai bentuk pengingkaran terhadap kebid’ahan ini, dan ini semakin menjelaskan kepada kita sekalian akan duduk perkaranya, sebagai bentuk bid’ah dan peniruan bagi peribadatan

[25] Iqtidhaush Shirothil Mustaqim 2/615 dengan tahqiq DR. Nashir Al ‘Aql.

orang-orang nasrani, yang kemudian bid'ah inipun diikuti dengan kebid'ahan yang lain, seperti perayaan hari kelahiran para wali dan orang-orang shaleh dan para pemimpin mereka, maka dengan demikian bid'ah ini adalah sebagai pintu awal bagi berbagai kemunkaran dan kesesatan.

Kedua: Bertabarruk kepada tempat, peninggalan orang-orang terdahulu, dan kepada orang yang masih hidup atau sudah mati:

Tabarruk artinya: meminta atau mencari barokah. Dan barokar artinya banyaknya kebaikan atau keutamaan pada sesuatu. Meminta kebaikan dan keutamaan hanya boleh dilakukan dari yang memiliki dan menguasainya yaitu Allah Azza wa Jalla, Dia-lah yang menurunkan barokah dan menetapkannya. Adapun makhluk, ia tidak mampu untuk memberikan barokah dan menciptakannya, dan iapun tidak bisa mempertahankannya. Maka dengan demikian, bertabarruk dengan tempat, berang peninggalan atau kepada orang yang masih hidup atau yang sudah mati tidak diperbolehkan; karena hal itu bisa termasuk ke dalam katagori syirik jikalau pelakunya berkeyakinan bahwa sesuatu itu adapt memberikan barokah, atau tabarruk seperti itu sebagai mediator dan wasilah kepada kemusyirikan jika ia berangapan bahwa mengunjunginya, atau

menyentuhnya, atau mengusap-ngusapnya sebagai sebab turunnya barokah dari Allah. Adapun apa yang dilakukan para sahabat ketika mereka bertabarruk kepada rambut Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam atau kepada ludahnya atau kepada anggota tubuhnya yang terpisah, maka hal itu merupakan kekhususan Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam semasa kehidupan beliau, dengan dalil bahwa para sahabat ra. Tidak pernah bertabarruk di kamar Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan di kuburannya setelah wafat beliau, demikian pula mereka tidak pernah pergi ke tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam baik untuk melakukan shalat atau duduk di sana untuk bertabaaruk di sana. Maka demikian pula tempat-tempat para wali yang kedudukannya lebih rendah. Demikian pula para sahabat tidak pernah bertabarruk kepada orang-orang shaleh seperti Abu Bakar dan Umar atau para pemuka sahabat yang lain, baik semasa mereka masih hidup ataupun setelah mereka meninggal. Dan demikian pula mereka tidak pernah pergi ke Gua Hira untuk melakukan shalat atau bertdo’a di sana, dan merekapun tidak pernah ke bukit Turisina tempat Allah Azza wa Jalla berbicara langsung kepada nabi Musa ‘alaihis salam untuk melaksanakan shalat dan berdo’a di sana, atau ke tempat tempat lain yang dikenal sebagai tempat-

tempat para nabi atau yang lainnya, demikian pula mereka tidak pernah pergi ke tempat-tempat yang telah di bangun di atas peninggalan para nabi, dan demikian pula mereka tidak pernah mencium atau mengusap-ngusap tempat tetap shalatnya Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam di Madinah, demikian pula tempat shalatnya di Mekkah atau di tempat-tempat lain. Maka jikalau tempat yang diinjak oleh kaki beliau yang mulia, dan tempat shalatnya tidak disyari'atkan kepada umatnya untuk mengusap atau menciumnya, lalu bagaimana dengan tempat-tempat lain yang lebih rendah kedudukannya? Apalagi hal itu dengan cara melakukan shalat atau tidur di sana. Maka mencium atau mengusap-ngusap sesuatu dari tempat-tempat seperti itu telah diketahui secara jelas oleh para ulama, bahwa itu semua bukan termasuk dari ajaran Islam atau syari'atnya.[26]

Ketiga: Bid'ah dalam bidang amal ibadah dan taqorrub kepada Allah.

Amalan bid'ah di bidang ibadah pada masa ini sangat banyak sekali, karena hukum awal dalam masalah ibadah adalah Tauqiifii (harus berlandaskan dalil), sehingga kita tidak boleh melakukan sesuatu di dalam ibadah kecuali berlandaskan dalil. Maka setiap amalan yang tidak didasari dengan dalil syar'i

[26] Lihat: Iqtihdaush Shirathil Mustaqim 2/795-802, tahqiq: DR. Nashir Al 'Aql.

maka hukumnya adalah bid'ah, karena Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak."

Amalan ibadah yang tidak berdalil dan dilakukan pada zaman ini sangat banyak sekali, diantaranya adalah:

1. Mengucapkan niat dengan lisan saat akan melaksanakan shalat, misalnya dengan mengatakan: Nawaetu an ushallia….., ini tentunya bid'ah karena bukan termasuk sunnah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, dan karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

   قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَات وَمَا فِي الأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيم

   "Katakanlah (kepada mereka): apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan yang ada di bumi dan Allah maha mengetahui segala sesuatu."[27]

[27] QS. Al Hujurot 16.

Oleh sebab itu niat tempatnya di dalam hati, dan pekerjaan hati bukan pekerjaan lisan.

2. Berdzikir secara bersama-sama setelah selesai shalat, karena yang disyari'atkan adalah setiap orang berdzikir dengan wirid yang telah diajarkan oleh Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam dengan cara sendirian.
3. Memohon bacaan surat Al Fatihah dalam acara pertemuan, setelah berdo'a atau untuk dikirimkan kepada mayyit.
4. Merayakan hari peringatan bagi orang yang telah meninggal dan membuat makanan untuk acara tersebut, menyewa para Qurro' dengan anggapan bahwa ini bagian dari bela sungkawa, atau dapat bermanfaat bagi si mayyit. Itu semua perbuatan bid'ah dan tidak berdasar.
5. Merayakan hari-hari bersejarah dalam Islam, seperti merayakan hari Isro' Mi'roj, tahun baru Islam dan lain-lain yang tidak memiliki landasan hukum dalam syari'ah.
6. Apa dilakukan pada bulan rojab, seperti Umrah Rojabiyyah, dan apa-apa yang dilakukan dari bentuk ibadah secara khusus dengan bulan rojab seperti shalat sunnah dan shaum bulan rojab (rajaban), karena bulan rajab tidak memiliki keutamaan dari bulan-bulan lainnya, baik pada

umrah, shaum, shalat, berkorban atau pada ibadah yang lainnya.

7. Wiridan kaum sufi dengan seluruh macm dan bentuknya, semuanya bid’ah yang diada-adakan, karena itu semua menyelisihi dzikir-dzikir yang disyari’atkan, baik dari segi isi kandungannya, cara melakukannya dan waktunya.
8. Mengkhususkan malan nishfu sya’ban dengan tahajjud, dan siangnya dengan shaum, karena tidak ada satu dalilpun dari Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang menyebutkan pengkhususannya.
9. Membangun kuburan dan menjadikannya sebagai tempat ibadah dan mesjid, menziarahinya untuk bertabarruk, bertawassul kepada penghuni kubur dan lain-lain dari tujuan-tujuan kemusyrikan, ziarah kaum wanita kepadanya, apadahal Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah melaknat wanita-wanita peziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan mesjid dan lampu-lampu di atasnya.

PENUTUP.

Sebagai penutup: kami katakan: Bid'ah adalah penghantar kepada kekufuran, yaitu suatu penambahan dalam agama yang tidak pernah disyari'atkan oleh Allah dan Rosul-Nya Shallallahu alaihi wa sallam, Bid'ah lebih jahat dari dosa besar dan setan lebih mencintainya daripada dosa besar, karena pelaku maksiat mengetahui bahwa ia ada dalam kemaksiatan kemudian ia bertaubat darinya, adapun pelaku bid'ah ia melakukannya dengan anggapan satu bentuk taqorrub kepada Allah, maka iapun sulit untuk bertaubat darinya. Di amping itu bid'ah juga dapat menghancurkan sunnah, dan para pelakunya membenci sunnah dan membenci ahlus sunnah, dapat menjauhkan diri dari Allah dan bid'ahpun penyebab murka dan siksaan Allah Azza wa Jalla serta pernyaban kesesatan dan kerusakan hati.

Bergaul dengan Pelaku Bid'ah:

Diharamkan untuk mengunjungi pelaku bid'ah dan bergaul dengannya kecuali untuk menasehatinya dan mengingkarinya, karena dekat dengannya adapt berpengaruh jelek kepada diri kita dan adapt menimbulkan sikap permusuhan kepada orang lain, kita diwajibkan untuk berwaspada dari mereka dan dari kejahatannya jikalau tidak mungkin untuk menghentikan bid'ahnya. Maka di wajibkan kepada para ulama dan pemerintah muslim untuk melarang setiap bentuk bid'ah dan mewaspadai setiap pelakunya, karena bahaya yang ditimbulkan oleh mereka terhadap Islam sangat besar, dan perlu diketahui pula bahwa negara-negara kafir memberikan motifasi kepada para pelaku bid'ah untuk menyebarkan kebid'ahan mereka dan membantu mereka dengan berbagai cara, karena dengan demikian berarti menghancurkan Islam dan merusak citranya.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menolong dien-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya serta menghinakan musuh-musuh-Nya. Dan semoga shalawat serta salam terlimpahkan kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, keluarganya, dan para sahabatnya.

.ICC Dammam, 19 Robi'ul Tsani 1424 H

:Alih Bahasa
Abu Qudamah

الفهرس

DAFTAR ISI